

**ANALISIS KRITIK SOSIAL  
DALAM KARIKATUR“SONTOLOYO”  
PADA *SOLOPOS* EDISI DESEMBER 2011-MARET 2012**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh:

**BUDI PRASETYO**  
**A310080327**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ANALISIS KRITIK SOSIAL KARIKATUR SONTOLOYO PADA *SOLOPOS***  
**EDISI DESEMBER 2011-MARET 2012**

**Diajukan:**

**Budi Prasetyo**

**A 310 080327**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Pada tanggal, .....**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

1. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.

2. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

3. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

**Surakarta,**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Dekan,**

**Drs. H. Sofyan Anif, M.S.**



## ABSTRAKSI

### ANALISIS KRITIK SOSIAL KARIKATUR “SONTOLOYO” PADA *SOLOPOS* EDISI DESEMBER 2011-MARET 2012

Prasetyo, Budi. A310080327, Jurusan Pendidikan Bahasa Satra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 100 halaman.

Studi ini menganalisis kritik sosial yang termuat dalam karikatur Sontoloyo (KSL) selama bulan desember 2011 sampai maret 2012. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial Karikatur Sontoloyo (KSL), memaparkan karakteristik kritik sosial KSL, dan mendiskripsikan respon pembaca mengenai kritik sosial KSL pada surat kabar harian Solopos. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan KSL sebagai objeknya. Metode analisis yang digunakan yaitu padan referensial, pragmatik, dan wawancara dengan mengambil delapan responden heterogen.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa KSL merupakan karikatur yang diciptakan sebagai alat demokrasi masa yang mengkritik sekaligus memberikan solusi tentang masalah tertentu. Kritik KSL mengangkat berbagai sisi kehidupan bermasyarakat dari politik dan pembangunan, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Konstruksi KSL memadukan antara kebahasaan (alih kode, campur kode, interferensi, bahasa *figuratif*), gambar, dan topik yang diangkat di dalamnya.

**Kata kunci :** *Kritik sosial, karikatur Sontoloyo*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini wahana kritik sosial (KS) seringkali dijumpai di berbagai media cetak, seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Surat kabar yang merupakan bagian dari media cetak memberikan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dari sebuah surat kabar seseorang tidak hanya mendapatkan informasi, namun juga hiburan, gagasan, ide, dan pengetahuan.

KS sendiri dalam surat kabar sering kita jumpai dalam bentuk rubrik berita, gagasan, opini dan karikatur. Berbeda dengan kritik-kritik di rubrik-rubrik yang lain, karikatur menyajikan kritik sosial dengan cara yang berbeda. Bentuk pesan dalam karikatur disajikan dengan ungkapan kritis yang memiliki kadar humor, estetika, baik yang tersamar maupun yang tersembunyi. Tuturan

yang berbentuk sindiran-sindiran yang menggelitik justru memberikan apresiasi atau pemikiran-pemikiran yang positif dari sebuah problematika masyarakat. Dari sini dapat diketahui bahwa karikatur dapat dikatakan sebagai sarana KS yang cukup efektif.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial KSL pada surat kabar harian *Solopos*.
2. Mendeskripsikan karakteristik kritik sosial KSL pada surat kabar harian *Solopos*.
3. Mendeskripsikan respon pembaca tentang topik kritik sosial pada KSL pada *Solopos*.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Hakikat Kritik Sosial (KS)**

Pada umumnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan intropeksi diri yang dapat kita gunakan sebagai sarana perubahan bagi diri pribadi dan masyarakat pada umumnya. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan tersebut.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Samsuri dalam Rohmadi (2010:163) bahwa manusia tidak dapat lepas memakai bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi.

Wujud kongkret bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa jurnalistik dalam surat kabar. Bahasa jurnalistik mempunyai karakter tersendiri dalam penulisannya seperti pada penulisan *headline*, artikel, opini, rubrik, kolom, tajuk rencana, surat pembaca, karikatur dan sebagainya. Maka dari itu surat kabar mempunyai peranan besar terhadap masyarakat yang

digambarkan sebagai kekuatan yang bisa mengubah tingkah laku masyarakat untuk lebih baik dalam sebuah KS.

KS adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hak yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. KS diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak dalam masyarakat. Pada dasarnya KS lahir dari sebuah ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam sekelompok masyarakat, termasuk masalah yang menyangkut persoalan bangsa dan negara.

## 2. Karikatur

Karikatur adalah gambar yang bersifat lelucon yang mengandung sindiran. Karikatur disebut juga gambar ejekan (Poerwadarminta, 2003:524). Menurut Wijana karikatur (*Caricature*) berasal dari bahasa Italia *Caricatura* (*caricare*) yang artinya memberi muatan atau beban tambahan. Karikatur direka atau dibuat-buat adalah tokoh-tokoh politik atau orang-orang yang karena peristiwa menjadi pusat perhatian. *Distorsif* jasmani tokoh-tokohnya itu tidak selamanya dimaksudkan sebagai sindiran, melainkan dapat juga hanya untuk menampilkannya secara humoristis (Wijana, 1985: 8).

Karikatur adalah gambar yang berbentuk ilustrasi potret wajah yang diberi muatan lebih sehingga anatomi wajah tersebut terkesan *distorsif*. Seperti yang dikutip oleh Augustin Sibarani menjelaskan bahwa:

“istilah *caricare* ini berkaitan dengan *caratere* yang berarti karakter, dan juga kata *cara* dari bahasa spanyol yang berarti wajah, dimana dalam karikatur peranan wajah merupakan unsur yang penting, karena wajah dapat menggambarkan watak seseorang dan juga menonjolkan cara-cara manusia dengan ciri-ciri yang khas.” (Sibarani, 2001: 11)

Tujuan utama dari karikatur adalah untuk memuat sebanyak mungkin makna untuk ditampilkan secara efektif didalam sebuah potret wajah. Karikatur merupakan ilustrasi yang digunakan sebagai media untuk mengungkapkan sesuatu ketidaksenangan dan bersifat sindiran. Hal senada

diungkapkan Waluyanto (2000: 131) sebagai karya jurnalistik, karikatur cukup efektif dan mengena dalam menyampaikan pesan maupun KS. Dalam karikatur dapat ditemukan unsur-unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketetapan berpikir kritis dan ekspresif sebagai bentuk reaksi terhadap fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas.

### 3. Peranan Media Massa Cetak (Surat Kabar)

Pada awalnya surat kabar sering kali diidentikan dengan pers. Namun karena pengertian pers sudah semakin luas, dimana televisi dan radio sekarang ini sudah dikategorikan sebagai pers juga, maka muncul pengertian pers dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pers meliputi seluruh media massa baik cetak maupun elektronik. Adapun dalam arti sempit, pers hanya meliputi media massa tercetak, salah satunya adalah surat kabar. Menurut Onong Uchjana Effendy yang dimaksud dengan surat kabar adalah :

“Lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/actual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca”(Effendy, 1984: 241).

Dari pengetian di atas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah sebuah lembaga penerbitan pers berupa lembaran cetak, memuat laporan yang terjadi di masyarakat secara periodik, bersifat umum dan mengandung nilai-nilai moral, etika dan lain-lain.

### 4. Pendekatan Interteks (Intertekstualitas)

Pendekatan interteks merupakan metode analisis yang digunakan dalam menganalisis karya sastra. Hubungan intertekstual atau hubungan antarteks suatu karya penting untuk diteliti dalam studi karya sastra, baik dalam kritik maupun sejarah sastra. Hal ini penting untuk memperjelas maknannya sebagai karya untuk memudahkan pemahamannya, baik pemahaman makna teks maupun makna dan posisi kesejarahan (Pradopo, 2003:178)

Kajian interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksud tidak

sematamata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi (Ratna dalam Pradopo, 2003:173). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Hubungan intertekstualitas dapat diartikan dengan teori resepsi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks satu dengan teks yang lain, unsur-unsur hipogram itu berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan memanfaatkan pendekatan interteks KS pada KTS. Adapun yang dihubungkan merupakan berita, opini, atau gagasan yang dimuat dalam *Solopos*, Kompas, [www.detik.com](http://www.detik.com), dan [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com). Peneliti memilih keempat sumber tersebut karena berbagai pertimbangan dalam menyorot dinamika sosial.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian akan peneliti ambil dari beberapa tempat yang disesuaikan dengan sumber data yang diperlukan. Karena objek kami yang berupa karikatur Sontoloyo pada surat kabar harian *Solopos*, maka peneliti akan mengambil beberapa tempat yang notabnya pengguna atau konsumen atau pembaca Koran *Solopos* seperti kampus, perkantoran, Griya *Solopos* dan beberapa tempat umum

### **2. Jenis dan Strategi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan data berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1996: 74). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data kebahasaan terutama mengenai kritikan pada KSL secara apa adanya. Strategi penelitian ini berawal dari data yang terkumpul berupa karikatur Sontoloyo. Adapun data yang diperoleh selama bulan desember 2011 sampai maret 2012 sebanyak tiga belas KSL.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah dialog pada KSL, sedangkan subjeknya berupa koran (khususnya *Solopos*), artikel di internet, dan beberapa buku pendukung penelitian.

### 4. Sumber Data

Sumber data peneliti diperoleh dari surat kabar harian Solopos, karena hanya di surat kabar inilah satu-satunya KSL diterbitkan yaitu oleh redaksi *Solopos*.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data, hasil tes akan lebih akurat hasilnya bila dipadukan dengan data-data yang dihasilkan dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Dokumentasi
2. Teknik Simak
3. Teknik Wawancara

### 6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan analisis yang alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dimaksud menurut Sudaryanto (1993: 15) dapat dikelompokkan atas lima sub jenis yaitu (a) alat penentunya referensial (metodenya disebut referensial), (b) alat penentunya berupa organ wicara (nama metodenya fonetis artikulatoris), (c) alat penentunya *langue* lain (metodenya bernama translasional), (d) alat penentunya tulisan (nama metodenya ortografis, dan (e) alat penentunya mitra wicara (metodenya bernama pragmatis). Penelitian ini menggunakan analisis padan referensial dan padan pragmatik untuk menyesuaikan antara pemahaman peneliti dan pemahaman penulis (karikaturis) mengenai kritik yang dituangkan dalam KSL.



## HASIL PENELITIAN

KSL sebagai salah satu alat kontrol sosial mengandung makna kritik, sindiran, dan saran terhadap suatu keadaan atau masalah yang merugikan khalayak umum. Sebagai wahana kritik, KSL disampaikan dengan lugas, menarik, dan menghibur yang memadukan unsur kebahasaan, gambar, dan humoristik di dalamnya. Kritik KSL ditujukan untuk merespon suatu keadaan, peristiwa, individu, kelompok, dan lembaga yang lebih kompleks.

Bandung Mawardi (2008) menyatakan etika politik yang terkandung dalam karikatur surat kabar harian *Solopos* merupakan etika politik yang memiliki relevansi dengan persoalan tanggung jawab, suksesi, korupsi, keadilan sosial, dan partai politik. Namun, dalam penyampaian kritiknya KSL masih berpedoman pada etika jurnalistik yang tidak menuduh atau menyudutkan pihak-pihak tertentu. Artinya KSL hanya memaparkan, menyampaikan, dan memberikan penilaian sepenuhnya kepada pembaca..

Kritik yang disampaikan KSL merupakan kritik yang tercipta dari sebuah pemikiran, kepekaan, dan kepedulian redaksi *Solopos* terhadap situasi atau permasalahan tertentu. Hal-hal yang luput dari pengamatan masyarakat disajikan dengan sederhana namun mempunyai dampak yang cukup signifikan dalam hidup bermasyarakat. Karikatur rekaan redaksi *Solopos* ini berbeda dengan karikatur di internet dan media masa lain. Seperti pernyataan Ardiyonsih Pramudya (2009) bahwa kritik yang hadir dalam karikatur di internet merupakan wujud partisipatif masyarakat dalam menyikapi masalah-masalah sosial. Indah Elda Diana (2005) yang menyatakan bahwa karikatur pada majalah *Gatra* mendeskripsikan permasalahan politik yang terjadi di masyarakat. KSL justru mengangkat berbagai aspek permasalahan kehidupan di masyarakat. Beberapa topik yang dikupas di dalamnya seperti kinerja guru, kerusakan jalan, kendaraan politik, banjir, dan berbagai kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat.

Penempatan KSL pada rubrik gagasan pada *Solopos* begitu tepat bagi pembaca. Secara tidak langsung KSL bertujuan untuk meningkatkan dinamika masyarakat khususnya Solo, artinya melalui KSL redaksi *Solopos* berusaha membuka cakrawala atau pandangan masyarakat pembaca agar lebih peduli

terhadap jalannya pembangunan di negeri ini (Solo). Hal ini sesuai dengan temuan Dinar Herdian Indraswara (2010) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi Edisi 5 Agustus 2010 di *Jawa Pos* tersebut menyindir atau mengejek para anggota DPR atau DPRD meminta dianggarkan dana untuk hal-hal yang tidak penting tanpa menyadari kinerjanya selama ini. Temuan Boma Bondan Suharto (2009) juga menunjukkan bahwa berita kota mencoba mengkritik kinerja Pemprov DKI Jakarta yang tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan pada saat Pilkada. Hal ini menunjukkan bahwa karikatur ikut andil dalam mengawasi jalannya pembangunan bangsa.

Karikatur juga sebagai jembatan aspirasi rakyat. Dalam penyampaiannya tidak harus dengan hujatan-hujatan yang tajam, keras, menuduh, atau menyudutkan pihak-pihak tertentu . Hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah tetapi justru akan menimbulkan konflik yang baru. Sebagai wahana kritik, KSL disampaikan dengan sentila-sentilan halus yang memanfaatkan permainan bahasa dan gambar yang jenaka lebih berterima bagi pihak-pihak yang dikritik. Kritik menimbulkan gelak tawa, namun bernilai objektif akan menimbulkan rasa malu terhadap diri sendiri dan membuka kesadaran dalam sebuah konflik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Laksono (2005) bahwa dari sebuah karikatur selain sebagai sarana penghibur juga dapat dijadikan sebagai penyampaian kritik secara tidak vulgar sehingga pihak-pihak tertentu tidak sakit hati. Hal ini menunjukkan bahwa unsur homoris merupakan unsur yang wajib melekat pada karikatur sebagai peredam terjadinya konflik baru.

Waluyanto (2000: 131) berpendapat bahwa masyarakat lebih menyukai informasi bergambar jika dibandingkan dengan yang berbentuk tulisan, karena melihat gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Dengan kata lain media gambar merupakan metode yang paling cepat untuk mempermudah pemahaman pembaca, walau gambar tersebut tidak disertai dengan tulisan sekalipun. KSL merupakan jenis karikatur verbal. Perpaduan berbagai unsur meliputi unsur kebahasaan, bahasa kias (*figuratif*), humoris dan gambar disesuaikan dengan ketepatan mengangkat sebuah problematika yang diramu secara cermat dan tepat guna dalam sebuah kritikan berwujud karikatur. Hal ini menunjukkan bahwa

unsur *picture* saja tidak akan cukup sebagai penyampai kritikan, unsur *teks* juga harus menyertai di dalamnya. Kolaborasi kedua unsur itu justru akan memberikan pemahaman lebih mengenai kritik yang disampaikan.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan delapan responden menghasilkan berbagai argumen-argumen yang objektif. Dari wawancara tersebut peneliti menemukan berbagai saran, nasehat, dan solusi tentang topik masalah yang diangkat KSL. Hal ini menunjukkan bahwa karikatur tidak hanya sebagai sarana kritik semata, namun karikatur juga sebagai sarana demokrasi masa yang mampu memberika masukan dan solusi mengenai suatu masalah tertentu.

Tokoh KSL merupakan rekaan baru yang dibuat oleh karikaturis redaksi *Solopos* sebagai sarana menyapaian kritikan berupa sentilan-sentilan terhadap masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendapat Wijana (1985: 8) karikatur direka atau dibuat-buat adalah tokoh-tokoh politik atau orang-orang yang karena peristiwa menjadi pusat perhatian. Distorsi jasmani tokoh-tokohnya itu tidak selamanya dimaksudkan sebagai sindiran, melainkan dapat juga hanya untuk menampilkannya secara humoristis. Hal ini menunjukkan bahwa karikatur tidak hanya potret wajah tokoh-tokoh (politik) tertentu yang dibuat secara *distorsif*, tapi juga dapat berupa tokoh rekaan baru yang dibuat untuk mengkritik sesuatu hal yang menjadi ketimpangan atau permasalahan yang mencakup kepentingan bersama. Misalnya seperti tikus yang diibaratkan sebagai koruptor dan polisi sebagai KPK.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karikatur merupakan karya yang diciptakan sebagai alat demokrasi masa yang mengkritik sekaligus memberikan solusi tentang masalah tertentu. Aspek yang diangkat meliputi semua aspek kehidupan manusia seperti aspek politik, pendidikan, budaya, ekonomi, dan sosial. Konstruksi karikatur pun harus proporsional antara kebahasaan (alih kode, campur kode, interferensi, bahasa *figuratif*), gambar, dan topik yang diangkat di dalamnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Unsur yang tidak terpisahkan dan selalu melekat dari sebuah gambar karikatur adalah unsur humoris. Namun dibalik unsur jenaka tersebut karikatur sebagai sarana komunikasi visual mempunyai peran sebagai alat penstabil sosial. Karena dari sebuah karikatur kita dapat menyampaikan *uneg-uneg*, opini, saran dan kritik dalam menyikapi sebuah ketimpangan di masyarakat. Salah satunya KSL yang cukup produktif dalam menyampaikan gagasannya khususnya di kota Solo.

Kecermatan dan ketepatan kritikan KSL dalam merespon sebuah problematika masyarakat dalam gaya yang jenaka, mempunyai nilai tersendiri bagi pembacanya. KSL memadukan berbagai unsur kecerdasan dalam pemikiran yang kritis meliputi unsur kebahasaan, unsur situasional, dan unsur humoristik. Kesemuanya di *Mixing* secara *apik* dan menarik menjadi kritik sosial dalam bentuk KSL. Karikatur ini mengkritik mengenai berbagai aspek kehidupan meliputi topik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

### **B. Saran**

Penelitian ini hanyalah hal yang kecil sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Namun dari hal-hal kecil itulah dapat terwujud sesuatu yang besar, yang begitu berarti bagi orang lain dan kebanggaan pribadi. Beberapa saran bagi penulis dan peneliti yang mungkin akan meneruskan penelitian ini, yaitu:

1. Buat penulis (karikaturis) karikatur Sontoloyo sudah cukup selektif dan peka terhadap masalah-masalah yang kecil, masalah yang terabaikan oleh masyarakat, masalah yang mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan sosial. Namun hal tersebut akan lebih produktif apabila ada tindak lanjutnya misalnya menjalin kerjasama dengan Lembaga Survei Masyarakat (LSM) tertentu, untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik.

2. Buat peneliti, analisislah sesuatu yang begitu berarti bagi kehidupan masyarakat, bukan untuk menciptakan rumusan baru, tetapi perubahan yang baru, lebih *real* dalam kehidupan. Rumusan hanya akan menjadi sebuah tulisan belaka yang akan terlupa tertutup debu, namun tindakan nyata akan menjadi tulisan sejarah bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maruf, Ali Imron.2009.*Stilistika:Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*.Surakarta: CakraBooks
- Chaer, Abdul dan Leony Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Diana, Indah Elda.2008.”Analisis Semiotika Penyajian Karikatur dan Isi Laporan Utama “Yusril Melawan” pada Sampul Depan Majalah Gatra Febuari 2007 Sebagai Media Kritik”.(Skripsi S-1 Prodi Jurnalistik). Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD
- Effendy, Onong U.Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek. Bandung:Rosda Karya
- Ekawati, Yulinda.2002.”Wacana Humor Politik”.(Skripsi S-1 Prodi Yogyakarta:Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Kridalaksana, Harimurti.1992.Kamus Linguistik. Edisi ke-3. Jakarta: Gramedia
- Laksono, Arindo.2005.”Comik Stribst:Media Kritik Sosial” dalam Sastra dan Bahasa Vol.2 No.II.Surakarta: Sastra Inggris STAIN
- Lukitasari, Iacun Daniar.2007. “Tema Pesan Karikatur di Surat Kabar Analisis Isi Pesan Terhadap Tema rubrik Karikatur "Clekit" DKI Pos Harian Bulan Oktober-Desember 2007”. (Skripsi S-1 Ilmu Komunikasi). Malang: FIK UMM
- Mawardi, Bandung.2008.”Etika Politik dalam Karikatur pada Surat Kabar Harian Solopos”. (Skripsi S-1 Prodi PBSID).Surakarta:FKIP UMS
- Muhammad Nasir Setiawan. 2002. *Menakar Panji Koming, Taksiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi tahun 1998*.Jakarta: Penerbit Kompas.
- Pardi.2003. “Kritik Sosial dalam Novel Hera Heru karya Agus Suprihono”. dalam *Widyaparwa Vol.31.No.II*.Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta
- Pramudya, Ardiyonsih.2009. “Analisis Isi Pesan Dalam Karikatur di Internet

Sebagai Kritik”.(Skripsi S-1 Prodi PBSID).Surakarta :FKIP UMS

Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media : Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik & Analisis Framming. Bandung: Rosdakarya.

Sudarta, G.M.1980.Indonesia 1967 – 1980. Jakarta:Penerbit PT.Gramedia.

Sudaryanto. 1988.Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.Yogyakarta:Duta Wacana Press.

Suharto, Boma Bondan.2009.”Kritik Sosial Redaksi Berita Kota Mengenai Kinerja Pemprov DKI Jakarta dalam Karikatur”Skripsi.Jakarta: Institut Ilmu Sosial dan POLitik

Walija. 1996. Bahasa Indonesia dalam Perbincangan. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press

Waluyanto, Heru Dwi.2000.”Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual dalam Penyampaian Kritik Sosial”. dalam Nirmana Vol.2.No.II.Surabaya: Universitas Kristen Petra

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rhomadi.2010. Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wijana, I Dewa Putu. 1985, “Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor”.dalam Linguistik Indonesia No.5, Th.III.Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.